

ABSTRAK

Rahmaniah, 2020. *Ritual Maddoja Bine Pada Tradisi Masyarakat Bugis Di Desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran ritual Maddoja Bine pada tradisi masyarakat Bugis di Desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni: 1) Bentuk prosesi ritual Maddoja Bine pada tradisi masyarakat Bugis di Desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng; 2) Makna setiap tahapan dalam prosesi Maddoja Bine pada tradisi masyarakat Bugis di Desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng; 3) Makna kelengkapan ritual Maddoja Bine pada tradisi masyarakat Bugis di Desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Dari hasil penelitian diketahui bahwa: Prosesi Ritual Maddoja Bine di Desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yaitu: membajak Sawah, Maddemme Bine (merendam benih padi di air mengalir), Mengangkat benih padi yang telah direndam, proses pemeraman (ofong), membuat menu masakan dan perlengkapan Sesajian, Menyiapkan perlengkapan Sangiang Serri, Mabbaca doang (membaca doa), makan malam bersama, pembacaan Al Qur'an yang dirangkaian Massureq, Maccera Bine (mempersembahkan darah), membungkus bekal, membakar jerami, menabur benih, dan penancapan pesse pelleng. Kelengkapan ritual yaitu: telur, kelapa, pisang, air putih, ayam kampung, ikan gabus, darah, kapur sirih, daun sirih, sirih pinang, madu, minyak, dupa, kajao, Jerami, dan kelengkapan bersolek.*

ABSTRACT

Rahmaniah, 2020. *Maddoja Bine's ritual of Buginese society's tradition at Cabbue Ompo Village, Lalabata District, Soppeng Regency. Thesis in the Department of Drama, Dance, and Music, Faculty of Art and Design, Makassar State University. This study aims to provide an overview of the Maddoja Bine ritual of Buginese society's tradition at Cabbue Ompo Village, Lalabata District, Soppeng Regency. The method used is descriptive qualitative research methods with data collection techniques carried out by means of observation, interviews and documentation. The main problems in this research are: 1) Maddoja Bine's ritual process of Buginese society's tradition at Cabbue Ompo Village, Lalabata District, Soppeng Regency; 2) Maddoja Bine's ritual meaning phase of Buginese society's tradition at Cabbue Ompo Village, Lalabata District, Soppeng Regency; 3) Maddoja Bine's ritual meaning equipment of Buginese society's tradition at Cabbue Ompo Village, Lalabata District, Soppeng Regency. From the research, it is known that: Maddoja Bine's ritual process of Buginese society's tradition at Cabbue Ompo Village, Lalabata District, Soppeng Regency are: plowing, Maddemme Bine (soaking rice seeds), lifting rice seeds, ofong, cooking, preparing Sangiang Serri's equipment, Mabbaca doang (praying), dinner,*

reading Al Qur'an assembled Massureq, Maccera Bine (presenting blood), packaging stock, roasting straw, sowing rice seeds, and embed candlenut (pesse pelleng). Ritual's equipments is: egg, coconut, banana, water, chicken, fish cork, blood, lime betel, betel leaf, betelnut, honey, oil, incense, clam shell, straw, and make up's equipments.

PENDAHULUAN

Sulawesi-Selatan dikenal memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman budaya yang dimaksud, antara lain berupa peninggalan sejarah, bahasa, tradisi, adat istiadat, permainan rakyat, kesenian rakyat, dan sebagainya. Keragaman-keragaman budaya itu masih bisa dijumpai pada era sekarang ini, salah satunya pada masyarakat Bugis Kabupaten Soppeng.

Soppeng merupakan salah satu daerah dengan segala kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki dalam setiap aspek kehidupan, masyarakatnya termasuk cukup lestari akan hal-hal tersebut. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, dan ritual-ritual.

Ritual *Maddoja Bine* merupakan salah satu tradisi ritual turun temurun yang terdapat pada masyarakat Sulawesi-Selatan pada umumnya dan masyarakat bugis khususnya di Soppeng. *Maddoja Bine* merupakan salah satu tradisi pertanian yang biasa dilaksanakan masyarakat bugis khususnya petani sebagai bentuk penghormatan kepada *Sangiang Serri* (dewi padi, menurut orang bugis). Dalam bahasa Bugis *Maddoja* berarti 'begadang atau berjaga, tidak tidur'; *bine* berarti 'benih.' Ritual *Maddoja Bine* adalah berjaga di malam hari menunggu benih padi yang diperam, sebelum ditabur di persemaian keesokan harinya. Untuk mengisi waktu berjaga-jaga tersebut diadakan *Massureq*, yaitu pembacaan *Sureq La Galigo* (sebuah karya sastra, dengan satuan kaki matra berupa lima atau empat suku kata membentuk larik, yang menceritakan kisah asal usul atau proses awal keberadaan manusia bugis di dunia). Pembacaan dilakukan dengan cara berlagu (resitasi). *Massureq* menjadi medium untuk menghibur dan mengiringi keberangkatan *Sangiang Serri* ke tempat persemaiannya. Selain sebagai hiburan, *massureq* dalam ritual *Maddoja Bine*, juga menjadi media transmisi pengetahuan dan petuah-petuah dari orang tua.

Ritual dapat ditafsirkan dalam aspek pertanian padi sawah, sebagai upaya mensahkan berbagai aktivitas yang memungkinkan para petani mendapat rasa aman dari berbagai intervensi makhluk-makhluk gaib yang mungkin kurang bersahabat. Selain itu, para petani mengadakan ritual sebagai bentuk penghormatan kepada dewi padi (*Sangiang Serri*). Karena

itu, bila seorang akan mulai turun sawah, mereka mengadakan persembahan kepada *Dewata* dalam bentuk ritual, sehingga petani pun akan mendapat imbalan hasil panen yang baik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di dinas kebudayaan Soppeng, ritual *Maddoja Bine* di kabupaten Soppeng masih terlaksana. Kabupaten Soppeng adalah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Watan Soppeng. Soppeng sebagai daerah yang sebagian besar wilayahnya pegunungan dan di dominasi oleh suku Bugis, Kabupaten yang dijuluki Bumi Latemmamala yang dikenal dengan kota kalong yang mata pencaharian masyarakat yaitu sebagai petani, karena di soppeng memiliki lahan sawah yang luas atau lebih dikenal dengan sebutan *Pallaung Ruma* (*paggallung/petani*). Petani melaksanakan ritual *Maddoja Bine* dengan cara lebih singkat atau lebih praktis pelaksanaannya. Proses *massureq* pun menjadi tidak terlaksana atau tidak dibacakan sehingga tidak semua episode cerita *La Galigo* dapat dibacakan, bahkan terdapat masyarakat yang sudah tidak melaksanakan proses *massureq*. Pelaksanaanya hanya dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti membuat lilin dari kemiri kemudian sesajen yang seadanya serta tidak begadang atau berjaga dan tidak menyiapkan seserahan seperti ritual yang lengkap. Masyarakat yang masih melaksanakan ritual *Maddoja Bine* dengan lengkap di Soppeng terdapat di Cabbue Ompo. Prosesi ritual *Maddoja Bine* terdapat berbagai ungkapan serta simbol baik yang berbentuk lisan maupun yang berbentuk fisik, ungkapan-ungkapan itu diungkapkan oleh petuah-petuah adat yang dipercayakan untuk memimpin ritual tersebut. Berdasarkan hal tersebut pembacaan *Sureq 'Galigona Meong Paloe* ini tidak sembarangan bisa membacanya, terkecuali orang yang memang mampu dan bisa membacanya atau selalu dilakukan oleh leluhurnya.

Pelaksanaan *Maddoja Bine* merupakan upaya membujuk *Sangiang Serri* bahwa esok hari ia akan dilepas kepergiannya tapi diharapkan segera kembali dengan baik saat panen tiba. Petani melepas kepergian *Sangiang Serri* seraya mendoakan agar *Sangiang Serri* sehat selamat dan kembali dengan jumlah yang banyak dalam waktu tidak terlalu lama. Pada saat itulah bulir-bulir benih padi mendapat iringan sesaji dan pembacaan mantra. Dengan *massureq*, *Sangiang Serri* diingatkan maksud diturunkannya ke dunia untuk mengemban tugas menjadi sumber energi kehidupan manusia. Sebaliknya *Sangiang Serri* pun meminta diperlakukan dengan baik dan mengingatkan masyarakat agar selalu menjaga keharmonisan sosial di antara mereka. Oleh karena itu *Sangiang Serri* hanya akan datang tinggal menetap pada masyarakat (petani) yang memuliakannya dan berperilaku baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti perlu mengangkat kembali tradisi-tradisi adat Bugis yang masih ada dan tetap eksis pada era sekarang ini dengan mendeskripsikan serta mengkaji lebih mendalam makna yang tersimpan dibalik ungkapan yang di ungkapkan serta simbol-simbol yang ada dalam prosesi itu. Agar nantinya generasi muda dapat dengan mudah mempelajari serta memahami karya-karya nenek moyang mereka terdahulu yang tentunya memiliki nilai-nilai serta ajaran-ajaran yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila tradisi ritual tidak dilakukan pengkajian secara mendalam, maka seiring berjalannya waktu akan punah tanpa kesan, oleh karena itu dapat

dikatakan bahwa kebudayaan daerah itu perlu untuk dipahami, dikaji, diolah, diinterpretasikan, dikembangkan, dan dilestarikan. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam lagi mengenai Ritual *Maddoja Bine* pada Tradisi Masyarakat Bugis Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

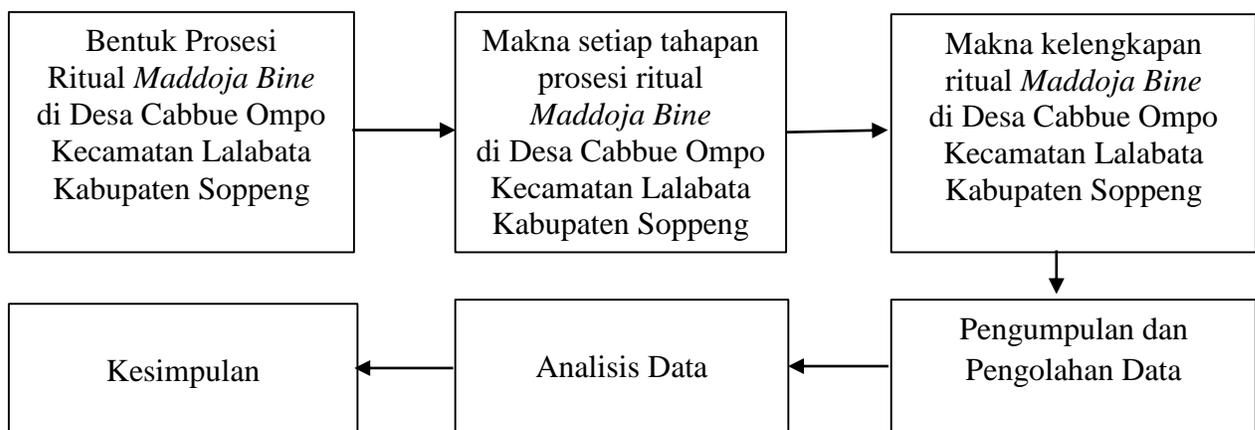
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bodgan dan Biklen dalam Rahmat (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian yang dimaksud yaitu gambaran yang jelas mengenai prosesi dan makna ritual *Maddoja Bine*.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober menyesuaikan jadwal pelaksanaan ritual *Maddoja Bine* setiap tahunnya
2. Penelitian ini mengambil lokasi di desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng sebagai tempat penelitian karena lokasi ini merupakan satu-satunya tempat dilaksanakan ritual *Maddoja Bine* dengan lengkap.

C. Desain Penelitian

Adapun skema atau alur desain penelitian ini sebagai berikut:



D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik, yaitu:

1. Studi Pustaka

Menelaah sebagai sumber pustaka, resensi buku dan dokumen yang relevan untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini.

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara mengamati langsung ritual *Maddoja Bine* serta turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data tentang prosesi, makna ungkapan dan simbol dalam ritual *Maddoja Bine*.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari subjek penelitian berkaitan dengan ritual *Maddoja Bine*. teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Gunawan, 2013)

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara ikut serta dalam acara dan merekam ritual *Maddoja Bine* serta mengambil gambar dari setiap proses dengan menggunakan kamera. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini sangat penting sebagai data sekunder karena menjadi bahan pendukung data primer yang telah didapat dari wawancara dan observasi untuk menjawab rumusan masalah. Dokumentasi untuk pendukung penelitian ini adalah foto-foto, catatan-catatan, data-data dan agenda kegiatan yang berbentuk tulisan berkaitan dengan prosesi dan makna ritual *Maddoja Bine*.

E. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 91) mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi yang terkait dengan ritual *Maddoja Bine*.

2. *Display* data/Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah *display* data atau penyajian data. Miles and Huberman (Sugiyono, 2012), menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel mengenai prosesi dan makna ritual *Maddoja Bine*.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Selayang Pandang Kabupaten Soppeng

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten dari 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Watansoppeng. Kabupaten Soppeng tidak memiliki daerah pesisir, sekitar 77 % dari total desa/kelurahan di Soppeng bertopografi di dataran (Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng, 2020). Oleh sebab itu, mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai petani dan sangat kental dengan ritual *Maddoja Bine*. Terkhusus di Kecamatan Lalabata yang merupakan Kecamatan urutan kedua terpadat penduduknya di Kabupaten Soppeng, sampai saat ini masih melaksanakan ritual *Maddoja Bine* tiap tahunnya, tepatnya pelaksanaannya dilaksanakan di rumah Pemangku Adat Desa Cabbue Ompo.

2. Prosesi Ritual *Maddoja Bine* di Desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Tata cara pelaksanaan ritual *Maddoja Bine* dari awal hingga akhir berlangsung selama tiga hari dimulai pada hari Kamis, 01 Oktober 2020 hingga hari ketiga Sabtu, 03 Oktober 2020. Adapun prosesi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Membajak Sawah

Proses membajak sawah oleh Bapak Gassa ini dilakukan mulai pukul 08.00 pagi hingga pukul 11.00 pagi menggunakan traktor roda 2 dan menghabiskan bahan bakar solar kurang lebih 15-20 liter pada luas lahan sawah sekitar 15 are. Kemudian lahan sawah dibajak dua kali sedalam 30 cm dari permukaan tanah. Kegiatan ini bertujuan untuk menggemburkan lahan yang akan ditanam sekaligus membersihkan gulma atau rumput liar. Selain itu, dapat menambah unsur organik yang telah tereliminasi sebelumnya saat dibajak, karena otomatis gulma akan terbenam dalam sawah dan bercampur dengan tanah.

b. *Maddemme Bine* (merendam benih padi di air mengalir)

Setelah membajak sawah, Bapak Gassa melakukan kegiatan *Maddemme Bine* ini pada pukul 06.00 pagi dengan menyortir benih, lalu dimasukkan ke dalam karung goni, merendamnya di air mengalir selama satu malam. Tujuan dari merendam benih padi ke dalam air selama satu malam, maka akan merangsang kecambah akar. Jadi ketika benih akan ditaburkan pada lahan persemaian, maka benih tersebut akan cepat tumbuh.

c. Mengangkat benih padi yang telah direndam

Setelah benih direndam di air selama sehari semalam, maka proses selanjutnya adalah mengangkat benih padi tersebut. Lalu masukkan benih (dari kantong benih) ke dalam ember atau baskom yang telah diisi air. Benih yang terapung harus dibuang karena hampa dan benih yang tenggelam adalah benih yang baik. Kemudian dilakukan pembilasan benih yang tenggelam, diangkat, dan diangin-anginkan hingga kering.

d. Proses Pemeraman (*ofong*)

Benih padi ditutup dengan daun pisang dan dilapisi karung agar tertutup rapat sehingga tidak ada celah yang terbuka. Setiap 8 jam dilakukan pengecekan dan diberi percikan air agar benih padi yang diperam dalam kondisi lembab agar cepat berkecambah. Proses *ofong* ini dilakukan selama 2x24 jam.

e. Membuat Menu Masakan dan Perlengkapan Sesajian

Dalam hubungannya dengan budaya makan bagi suatu masyarakat, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap aktivitas nyata di kehidupan sehari-hari, termasuk perlakuannya dalam ritual *Maddoja Bine*. Jika ada yang menyediakan makanan dan mengundang makan bersama adalah dengan niat untuk memperbanyak sedekah dan ungkapan rasa syukur.

f. Menyiapkan perlengkapan *Sangiang Serri*

Adapun perlengkapan yang disiapkan untuk menghormati mitologi *Sangiang Serri* sebagai Dewi Padi pada ritual *Maddoja Bine* di desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng adalah darah ayam, kajao, pinang (*alosi*) dan kapur (*puale*) yang dibungkus dalam daun sirih, peralatan bersolek seperti bedak (bedak kemasan merek viva), cermin, lipstik, sisir, *cilla* (pencil alis), dupa kristal, tempat dupa tanah liat, madu (sebotol madu merek Madu TJ), dan minyak goreng sebagai esensial.

g. *Mabbaca doang* (membaca doa)

Kegiatan *mabbaca doang* ini dilakukan waktu setelah shalat Maghrib. Doa yang dibacakan oleh Bapak Salatang selaku imam dan tokoh masyarakat setempat adalah perpaduan bahasa Bugis dan bahasa dalam Al Qur'an.

h. Makan malam bersama

Lauk pauk yang disajikan saat *mabaca-baca* dipisahkan dengan lauk pauk yang akan dimakan bersama. Lauk pauk untuk sesajian tetap disajikan di dalam kamar tempat *mabaca-baca* tadi, sedangkan lauk pauk untuk dimakan bersama disajikan di ruang keluarga atau ruang tamu.

i. Pembacaan Al Qur'an yang dirangkaian *Massureq*

Pembacaan doa pada pukul 20.00 dimulai dengan kalimat tawasul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para Nabi, para sahabat Nabi, istri dan keturunan Nabi, para Auliya, para Syuhada, serta kaum muslimin, dimaknai sebagai sebuah media untuk menghubungkan Allah dengan hamba-hamba-Nya. Selanjutnya pembacaan Ayat Al Qu'an yang terdiri dari Surah Al Fatihah mengenai ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT, dan dilanjutkan dengan Surah-surah pendek pada juz 30. Pembacaan Al Qur'an dan *Massureq* dilakukan di kamar di depan menu lauk pauk untuk sesajian. Naskah *Massureq* yang dibacakan oleh Ibu Muniwar ditulis dalam bahasa *Lontaraq* yang terdiri dari 9 lembar dan dibacakan dengan lantunan nada mengalun khas aksen Bugis.

j. *Maccera Bine* (mempersembahkan darah)

Darah yang dipersembahkan adalah percampuran darah ayam segar jenis ayam kampung jantan dan betina yang darahnya diambil dari saat disembelih bagian leher. Untuk jenis ayam jantan yang digunakan adalah ayam berwarna merah dan ayam betina berwarna cokelat, atau yang biasa disebut dalam bahasa Bugis dengan nama *karame*.

k. Membungkus bekal

Anrong menyiapkan dua bekal untuk dibawa ke sawah, bekal pertama berupa bakul berukuran sedang berisi jerami, *pesse pelleng*, daun sirih yang telah diikat berisi pinang dan kapur, kemudian dibungkus dengan kain putih. Bekal kedua adalah lauk pauk yang disimpan dalam rantang dan dibungkus dengan kain hitam. Lauk pauk ini akan dimakan bersama di sawah setelah prosesi akhir ritual *maddoja bine*.

l. Membakar jerami, menabur benih, penancapan *pesse pelleng*

Jerami dan *pesse pelleng* dibakar, kemudian daun sirih dibuka ikatannya sehingga pinang dan kapurnya terlihat dan diletakkan di dekat jerami. Proses selanjutnya adalah menabur benih padi yang telah melalui proses penyeleksian sebelumnya. Setelah menabur benih padi yang telah diseleksi, selanjutnya Bapak Gassa menuju tengah sawah untuk menancapkan sebiji *pesse pelleng* lalu membakarnya sebagai rangkaian akhir dari ritual *Maddoja Bine* di desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

3. Makna Tahapan Ritual *Maddoja Bine* Pada Tradisi Masyarakat Bugis di Desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Berikut akan diuraikan makna setiap tahapan ritualnya yaitu:

- a. Membajak sawah; tidak ada makna khusus dalam proses ini karena membajak sawah lebih kepada faktor teknis yang dilakukan oleh seluruh petani sebelum menanam padi agar lahan sawah menjadi gembur dan terhindar dari hama penyakit
- b. *Maddemme Bine* (merendam benih); dilakukan di air mengalir dengan maksud agar hasil panen dapat terus menerus berlimpah seperti mengalirnya air yang digunakan untuk merendam

- c. Mengangkat benih padi lalu dikeringkan; tidak ada makna khusus dalam proses ini karena mengangkat benih padi yang telah adalah salah satu proses utama setelah direndam sehingga mendapatkan kualitas padi terbaik.
- d. Pemeraman (*ofong*; Bugis); tidak ada makna khusus dalam proses ini karena secara umum proses pemeraman ini adalah upaya untuk menyeleksi benih padi yang bagus dan sehat untuk kemudian ditanam.
- e. Membuat menu masakan; ungkapan rasa syukur terhadap rezeki berupa hasil bumi yang diberikan oleh Allah SWT
- f. *Mabbaca doang* (membaca doa) ungkapan rasa syukur sembari memohon agar hajat dalam ritual *Maddoja Bine* dikabulkan oleh Allah SWT
- g. Makan malam bersama; merupakan ungkapan rasa syukur terhadap limpahan rezeki dari Allah SWT sehingga mengundang kerabat dan tetangga untuk menikmati hidangan yang dibuat. Dengan harapan bahwa memberi makan orang lain dapat ternilai sebagai sedekah dan menjadi berkah di sisi Allah SWT.
- h. Membaca Al Qur'an; merupakan ungkapan tauhid, doa dan pengharapan kepada Allah SWT sebagai sang pemilik dunia dan seisi-Nya. Sholawat yang dilantunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk kecintaan dan penghormatan kepada beliau sebagai utusan Allah SWT agar dapat menjadi tuntunan manusia dalam bermuamalah kepada sesama manusia dan bertindak bijaksana kepada alam semesta di mana tempat kita tinggal sementara.
- i. *Massureq*; merupakan bentuk penghormatan kisah *Sangiang Serri* dan *Meong Palo Karalla'e*
- j. *Maccera Bine* (mempersembahkan darah); merupakan bentuk perlindungan keselamatan petani dalam beraktivitas, terhindar dari malapetaka dan gangguan roh jahat.
- k. Membawa bekal; merupakan sebuah pengharapan agar rezeki terus mengalir, ibaratnya saat berangkat ke sawah membawa hasil, maka pulang dari sawah pun juga membawa hasil.
- l. Membakar jerami; bertujuan untuk mempercepat persiapan atau pengolahan tanah untuk masa tanam berikutnya dan menghindari hama penyakit yang menyebar. Oleh sebab itu dimaknai sebagai dihilangkannya hal-hal buruk dalam ritual *Maddoja Bine*
- m. Menabur benih; Tidak ada makna khusus dalam proses ini karena menabur benih adalah proses bertanam padi yang umum dilakukan oleh petani.
- n. Membakar *pesse pelleng* di tengah sawah; Lilin kemiri diletakkan di tengah sawah sebagai simbol agar hati sebagai pusat *watakkale* (tubuh) harus diterangi oleh cahaya keinsyafan.

4. Makna kelengkapan sesajian yang digunakan dalam proses ritual *Maddoja Bine* di desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Berikut akan diuraikan makna kelengkapan ritualnya yaitu:

- a. Telur; merupakan simbol tahap awal melakukan sesuatu. Sesuai dengan unsur namanya “bakal”, dikontekskan sebagai “calon (bakal)” agar ritual *Maddoja Bine* akan (bakal) menghasilkan sesuatu.
- b. Pisang; Lambang keberhasilan. Menurut filosofinya, pohon pisang yang belum berbuah akan terus tumbuh kembali meski telah ditebang.
- c. Ayam kampung jantan dan betina; sebagai bentuk persembahan, cinta kasih, dan pengorbanan.
- d. Ikan gabus; perlambang rezeki yang terus menerus. Melihat ekosistem ikan gabus yang dapat hidup di air tawar maupun di darat (paling lama 3 hari), maka diharapkan bahwa hasil pertanian juga akan tetap berhasil walaupun sedang musim hujan maupun musim kemarau.
- e. *Sokko* 4 warna; terbuat dari ketan yang apabila dimasak menjadi nasi akan terasa lengket kuat dijari tangan pada saat dipegang, dimaknai sebagai pelekak kemurahan rezeki. Adapun *sokko* tersebut dibuat dalam empat warna, yaitu putih, hitam, kuning, dan merah. Keempat warna ini identik dengan simbol *appa sulapa* (falsafah Bugis Makassar sebagai simbol kesempurnaan, kekuatan, kerukunan, kesatuan). Warna putih mewakili unsur air, warna hitam mewakili unsur tanah, warna merah mewakili unsur api, dan warna kuning mewakili unsur angin.
- f. Air putih; merupakan kebutuhan pokok bagi sendi-sendi kehidupan. Diharapkan agar air juga memberi kesejukan dalam hidup dan warnanya yang bening dimaknai sebagai kejernihan hati dan niat.
- g. Kelapa; merupakan lambang kehidupan makmur dan sejahtera, karena hampir semua bagian dari kelapa dapat dimanfaatkan bagi kebutuhan hidup. Mulai dari batang, daun, akar, buah, hingga batok kepalanya sangat berguna.
- h. Dupa; wanginya yang harum merepresentasikan perbuatan baik.
- i. Madu; dicampur pada dupa agar memberi kesan aroma yang wangi. Rasanya yang manis dan dipercaya memiliki banyak manfaat bagi tubuh diharapkan agar hasil yang diperoleh dari ritual *Maddoja Bine* ini dapat berlimpah dan menghasilkan kualitas yang baik.
- j. *Pesse pelleng* atau lilin kemiri; Dimaknai sebagai pembawa kebaikan, kebersihan hati dari sifat-sifat buruk yang dapat mengganggu niat dan hajat dalam ritual *Maddoja Bine*.
- k. Daun Sirih; mempresentasikan unsur dingin, biasa digunakan untuk membungkus kapur dan pinang, sehingga daun sirih dilambangkan sebagai daun pemersatu dan lambang cinta kasih.
- l. Buah Pinang; mempresentasikan unsur panas, sehingga berpadunya sirih dan pinang dianggap simbol persetubuhan.
- m. Kapur sirih; warnanya yang putih dan fungsinya baik untuk kesehatan sehingga dilambangkan sebagai simbol kesucian dan kebersihan.
- n. Jerami; sebagai hasil sampingan dari batang padi terdahulu, makan jerami dimaknai sebagai sisa, bekas, sampah yang jika dibiarkan akan menimbulkan hal-hal buruk

- o. *Kajao* (cangkang kerang); lapisan luarnya yang keras untuk melindungi daging kerang dianggap juga mampu sebagai penghalang hal-hal buruk dalam ritual *Maddoja Bine*.
- p. Darah ayam: simbol pengorbanan dan perlindungan.
- q. Perlengkapan bersolek (bedak, lisptik, sisir, pensil alis, cermin); merepresentasikan simbol kecantikan *Sangiang Serri*

B. PEMBAHASAN

Sebagai masyarakat petani, masyarakat Cabbue Ompo memiliki ritual yang berkaitan dengan siklus pertanian, dikenal dengan nama *Maddoja Bine* (menjaga benih). Tidak ada data yang menginformasikan mengenai kapan waktu pertama kali ritual *Maddoja Bine* diadakan di desa Cabbue Ompo. Namun berdasarkan cerita-cerita pemangku adat desa Cabbue Ompo dan beberapa masyarakat setempat, konon ritual ini telah ada sejak zaman dulu nenek moyang mereka. Sehingga *Maddoja Bine* ini menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat Cabbue Ompo, meskipun mungkin telah mengalami sedikit modifikasi dari segi kronologis urutan prosesi maupun perlengkapan sesajinya.

Para pelaku ritual dalam penggarapan sawah di Soppeng ada yang memang benar-benar menjalankan semua rangkaian ritual dan mengetahui makna yang terkandung dari simbol-simbol tersebut, ada juga yang hanya melakukan tapi tidak sepenuhnya. Apalagi semakin dekatnya ajaran agama Islam di benak masyarakat Soppeng, ritual *Maddoja Bine* tersebut menyesuaikan dengan agama Islam sekarang. Baik dalam pelaksanaan ritualnya maupun proses pelaksanaannya. Perbedaan paling mencolok yaitu pada doanya, jika pada masa dulu doa ditujukan kepada tokoh Dewi Sri, maka sekarang doa tersebut berubah menjadi doa syukur kepada Allah SWT. Ditambah dengan mengundang tetangga untuk makan bersama., di mana hal itu merupakan bentuk rasa kesosialan antar petani dan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rezeki yang berlimpah.

Tanpa mengurangi peran Dewi Sri atau *Sangiang Serri* (Bugis) sebagai tokoh sentral dalam ritual *Maddoja Bine* bagi masyarakat Bugis, dalam ritual penggarapan sawah memiliki ketergantungan dengan dunia gaib. Tidak dapat dipungkiri bahwa *Sangiang Serri* masih memiliki pusat magnet. Sebagian masyarakat Bugis yang berprofesi sebagai petani, percaya pada mitos *Sangiang Serri* yang bertugas menjaga kesuburan tanah. Untuk itulah setiap mengerjakan sawah biasanya para petani tradisional mengadakan ritual penggarapan sawah. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih disediakannya sesajen berupa perlengkapan bersolek, dan masih dibacakannya ritual *Massureq* yang berisi tentang kisah *Sangiang Serri* dan *Meong Palo Karella'e* yang menyayat hati. Dengan kata lain, ritual-ritual tersebut juga merupakan perwujudan bentuk aktivitas atau kegiatan untuk memberikan rasa cinta pada *Sangiang Serri* sebagai penguasa lahan pertanian agar tanahnya dijaga dan melimpah hasilnya.

Bagi mereka yang masih percaya dengan sesaji, menganggap bahwa sesaji ini sebagai upeti yang dipersembahkan kepada roh yang berada di sekeliling kita. Setelah diberi sesaji, roh jahat diyakini tidak akan mengganggu kepada orang yang akan memanen besok, sehingga pelaksanaan panen akan berjalan lancar. Ritual penggarapan sawah sebagai sistem kepercayaan dan religi merupakan suatu pola perilaku masyarakat yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia di saat manusia butuh sesuatu yang tidak dapat dipenuhi secara akal, yaitu dengan sarana melakukan berbagai ritual dan upacara-upacara dengan harapan diberi keselamatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada prosesi ritual dan makna simbolik ritual *Maddoja Bine* pada tradisi masyarakat Bugis di desa Cabbue Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, maka dari pertanyaan dalam rumusan masalah diperoleh kesimpulan bahwa secara umum proses penggarapan sawah di Indonesia juga mengikuti kaidah-kaidah teknis ilmu pertanian. Yang membedakan hanyalah pada hal pemahaman adat budaya yang melekat pada masyarakat pendukungnya. Adapun ritual *Maddoja Bine* mempunyai makna simbolik yang terkandung dalam prosesi dan perlengkapan sesajinya. Yang pertama untuk meminta keselamatan dan yang kedua merupakan bentuk rasa syukur pada Allah SWT serta rasa hormat kepada *Sangiang Serri*. Petani di Desa Cabbue Ompo memiliki keyakinan bahwa menggarap sawah bukan semata-mata kegiatan secara ekonomis, akan tetapi juga kegiatan yang bersifat religius.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi

Rahmat, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009 :1-8, diakses tanggal 2 April 2020.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.